

ENR II

PUSAT PENDIDIKAN DAN KONSEP BANGKALAN

Para pengajar Islam yang mempunyai kecenderungan pendekatannya berdasarkan golongan pemeluk agama di Indonesia berdasarkan rancangan aktifitas perdagangan ketika Islam datang, maka dapat dipastikan bahwa golongan pertama pada pembawa Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang. Selanjutnya adanya Muslim berbeda dengan golongan pedagang pada agama Hindu. Dalam agama Hindu hanya kaum Brahmana atau pendeta yang bisa melakukan kegiatan membaca dan mengajarkan kitab suci mereka, lain halnya dalam agama Islam yang tidak membatasi aktivitas sosial, sebagaimana yang terdapat pada agama Hindu. Penyertian missi atau dakwah dalam Islam memiliki arti yang sangat luas, dimana setiap individu kaum Muslimin adalah pengajar dan Penyebar agamanya, karena itulah para pengajar dunia Islam adalah merupakan tokoh-tokoh missi dalam arti yang luas di negeri-negeri asing.

Apabila pembangun-pembawa agama Islam pada masa - masa permulaan itu adalah golongan pedagang, maka jelaslah bahwa yang menjadi pendorong pertama adalah faktor ekonomi (pedagangan) sebagaimana para pedagang ini. Karena untuk mencari keuntungan perdagangan sebenarnya mungkin, maka para pedagang asing tersebut saling berikut pengaruh dalam men-

1. Sartono Kartodirjo, Marwati Djonet Poesponegoro, -
Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III,
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Yogjakarta, 1975, ha-
laman 112.

cari simpati dari masyarakat pribumi, terutama kepada para penguasa negeri, para bangsawan dan raja. Karena mereka itulah yang menegang peranan dalam dunia perdagangan. Setelah faktor pertama berhasil dicapai oleh pedagang muslim, maka mereka mulai aktif sebagai penyulur agama serta kebudayaannya kepada penduduk negeri, atau mungkin mereka sebelumnya telah mempersiapkan muballig-muballig dalam arti yang lebih khusus bertugas sebagai pengajar Islam.

Perlu dijelaskan bahwa golongan para pedagang tersebut di atas bukan merupakan satu-satunya penyebar Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, tetapi juga penduduk negeri sendiri setelah menerima ajaran Islam dari para pedagang serta muballig asing, kemudian mereka ikut aktif sebagai penyebar agama Islam di daerah pedalaman di kepulauan Indonesia.

Kecuali golongan pedagang, ada pula golongan yang lebih khusus pernahnya yaitu para ahli tasawwuf. Kedatangan golongan sufi tersebut ke Indonesia diperkirakan sejak abad ke XIII Masehi. Penyebaran Islam melalui tasawwuf lebih mudah diterima oleh bangsa Indonesia, terutama untuk orang-orang yang sebelumnya telah mempunyai dasar-dasar ajaran Ketuhanan.)

2.) Uka Tjandrasasmita, Sejarah Nasional Indonesia
zaman pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan-kera-
inan Islam di Indonesia. Jilid III. Bepakbud, Jakarta,
1975, halaman 1.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa para penguasa, bangsawan dan raja-raja adalah pemilik modal yang mempunyai peranan penting dalam dunia perdagangan serta ikut menentukan dalam kebijaksanaan ekonomi, perdagangan dan pelayaran. Maka dengan demikian dapat dipastikan bahwa mereka telah ikut menunjang serta mempercepat proses Islamisasi. Keadaan seperti ini mempunyai peranan penting dalam mempercepat perkembangan agama Islam di Indonesia khususnya di Jawa Timur, karena ada suatu pandangan kharismatis bangsa Indonesia khususnya di Jawa terhadap para raja dan penguasa.

Di Jawa khususnya, para wali yang dikenal dengan sebutan "Wali sembilan" adalah penyebar-penyebar Islam yang sangat potensial. Para wali sembilan yang sangat diagungkan oleh masyarakat jawa secara tradisional, ternyata mereka bukan keturunan asing, mereka adalah penduduk pribumi. Mereka sebagai Penerima dan penyebar agama Islam, terutama kepada golongan masyarakat bawah.

Sebagaimana diketahui di Gresik terdapat suatu gerakan dakwah Islamiyah yang sangat berhasil oleh maulana Malik Ibrahim pada abad XIV Masehi, yang kemudian dilanjutkan oleh para Wali, yang tergabung dalam suatu kelompok dakwah yang diberi nama "wali songo". Mereka ialah : Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga

Lunan Branjat, Lunan Radus, Lunan Salang Siti, Lunan Agiljogo, Lunan Kembang, Lunan Maris dan Lyca Siti Jenar. Mereka itulah yg. telah bermasii mengembangkan Islam di pesisir utara laut Jawa.

Sudah barang tentu di sepanjang pantai dan pem-
bawa Islam, maka ada juga golongan penerima Islam. Ag-
tiketik pusat-pusat kerajinan Indonesia Hindu, yaitu di wi-
jaya dan Majopahit mengalami kekacauan politik, maka
adipati - adipati pesisir berusaha mengepaskan diri dan
berhubungan dengan pedagang-pedagang Muslim. Hubungan
antara pedagang-pedagang Muslim dengan adipati-adipati
ini, mempercepat perkembangan agama Islam di Jawa.
Meilink Hoelofez mengatakan bahwa perbedaan
dan pergeseran kekuasaan di kota-kota di Jawa tidak neg-
punyai pengaruh tertentu terhadap desintegrasi yang se-
dang berjalan, karena perpecahan di dalamnya. Sebih
lanjut Van Leur menegaskan: "bahwa perkembangan Masjara-
kat pedagang Muslim di kota-kota pesisir dengan adanya
desintegrasi itu saling mendukung satu dan lainnya."

Kapabilitas di atas telah dijelaskan bahwa penanaman sejenis Islam itu hanya gelombang tertentu, tidak gelombang

3.) Geekmono (1980), Analisis dan Pengembangan
Indonesia, Jili. III, Yayasan Kritisika, Bandung, tahun
1973, halaman 51.

4.) Lour Van C., ~~Alibates Indian Agency~~,
Partone, tp., Bent Co., do date, Jan 1973, altitude 117.

rakyat adalah sudah tentu sebagai golongan penerima penerima semata-mata. Meskipun demikian karena proses - Islamisasi dilakukan dengan cara-cara pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, maka kehidupan agama rakyat pada umumnya masih melanjutkan unsur-unsur pencampuran dengan unsur kepercayaan sebelumnya.

A. BEDIRINYA KEKUASAAN ISLAM

Sekitar abad ke XV-XVI, Madura terbagi menjadi dua bagian. Madura Barat yang berpusat di Bangkalan dan Madura Timur yang berpusat di Pamekasan.^{5.)}

Untuk mempermudah dan mempercepat kekuasaan Islam di Madura sebagai daerah buru bagi penyebaran Islam, maka dibentuklah kekunesaan yang ber orientasi "kekuasaan" yang berlendaskan garis-garis keluarga keturunan demi menjaga stabilitas kekuasaan dan keamanan.

Menurut Tome Pires, adanya kekuasaan di Madura pada pertengahan pertama abad XVI yang diperintah oleh Goste Pate (Gusti-Patih) dari Mojopahit suami dari seorang putri Muslimah yang meninggal dunia di Gresik.⁶⁰⁾

Pada tahun 1557 kekuasaan Muslim Madura barat (Sampang) sebagai daerah baru bagi penyebaran Islam merupakan daerah yang sangat setia kepada kekuasaan Giri dan selanjutnya setia kepada kekuasaan Tuban dan Demak.

Menurut legenda, Sunan Kalijaga telah mengisahkan

J. Dr. H.J. De Graaf, Dr. TH.G. TH Pigeaud, Kera Jaan-Kera Jaan
Islam di Jawa, PT Grafitipers. Cetakan pertama, Jakarta, tahun 1985,
halaman 210.

6. Dr. H. J. De Graaf Ibid halaman 212.

Mojopahit demikian pula Gresik, Surabaya dan Termasuk Madura pada perempat pertama abad XVI.

Kekuasaan Islam di Madura Barat secara jelas semasa dipegang oleh Pratamu yang disebut panembahan Lemah Duwur dari Arostaya putra dari kiyai Pragalba - (Pangeran Islam Onggu') dengan Nyi Aeng Marna. Ia adalah dianggap leluhur daripada penguasa-penguasa Islam di Madura Barat yang disebut sebagai Pangeran Onggu atau Pragalba yang terletak di desa Palakaran (Plakaran). Penguasa Palakaran ini merupakan bagian dari kekuasaan Demak yang menguasai seluruh Madura Barat yang namanya keseluruhan penguasa itu berpusat di Aeng Mata dekat Bangkalan.

Kekuasaan Madura Barat yang merupakan bagian kekuasaan dari Mojopahit dan Madura sendiri merupakan bagian Panarukan sebagai wilayah kekuasaan Mojopahit. Menurut sejarah Dalem bahwa Pratamu dan Lemah Duwur kekuasaannya meliputi daerah Baleka dari Sampang. Ia merupakan kakak dari Pulakar atau pangeran Onggu dari paman Degnn Sampang, dan sejarah Dalem juga menyebutkan bahwa panembahan Lemah Duwur adalah suami dari putri Pajang. Panembahan Lemah Duwur menerintah lama sekali di Madura sampai tahun 1590. Sepeninggal Panembahan Lemah Duwur kekuasaan dipegang oleh Pangeran Tengah, tetapi ia bukan anak dari panembahan Lemah Duwur, hanyalah adik laki-laki yang asalnya bernama Sa-

katah berasalah dari Belegnh.

Setelah kekuasaan Pajang dikalahkan oleh Mataram pada tahun 1599, maka Madura menjadi bagian dari kekuasaan Mataram setelah dikalahkan pada tahun 1590 dengan menyuruh Adipati dari Mojokerto (Jipang).

Pangeran Tengah berkuasa sampai tahun 1620 yang kemudian diganti oleh anak kedua dari Panembahan Lemah Duwur bernama Pangeran Praseno (Siding Imogiri) yang berkuasa di Arosbaya. Pada tahun 1624 kekuasaan Sampang dikalahkan oleh Mataram dengan menyuruh Adipati Sujonopuro dari Pasuruhan, Selang tidak begitu lama pun mekar dan Sumenep jatuh pula ke tangan Mataram. Pada waktu Sampang dikalahkan atau jatuh ke tangan Mataram, Praseno yang sangat muda usia itu diharuskan tinggal di Mataram sampai wafatnya, dengan gelar Cakroningrat.)

Sedang kekuasaan Sampang Pakum, selama ke ~~vacan-~~
an itulah istri Praseno bernama Ratu Ebu yang sebelum -
nya bernama Syarifah Zainab kemudian bergelar Syarifah
Amboni memegang tampuk pimpinan di Sampang yang berpu -
sat di Arosbaya.

B. PERKEMBANGAN KAKUASAAN ISLAM

Perkembangan kekuasaan Islam merupakan kelanjutan setelah berdiri kekuasaan Islam. Dalam sejarah Islam

8.5) Dr. H.J. De Graaf,

dapat diketahui bahwa pengusa atau pimpinan agama juga merupakan pimpinan pemerintahan. Hal ini terjadi pada zaman Rasululloh di Thul qaturasyidin.

Kekuasaan Islam di Bantul dapat diketahui secara jelas pada zaman kekuasaan raja Pratapa. Untuk lebih jelasnya, maka dapat diambil perihal bangunnya sebagai berikut :

1. Pemerintahan Mysalbo ('Isda Gungu');

Pi dalam surir abed XV punya kakuh singar pemerintahan di Arosbaya yang dipimpin oleh biji-ci atau ilo dengan gelar pangiran Pelakaran berkeraton di kota Anyer. Daerah itu (yang dipimpin) lebih lama dari daerah yang di bawah pimpinan ayahnya (Kiyan Demeng), karena ayah beliau merupakan pimpinan yang arif dan bijaksana, sehingga diantara beberapa desa yang tadinya tidak mengakui kepemimpinannya, banyak rakyat yang datang menyerahkan pimpinan kepada pimpinan daerah Arosbaya.

Kiyai Pragelbo mempunyai tiga orang istri, yaitu:

1. Bernama Nyai Angsuko asal dari Kroppo (Penekasan).
 2. Bernama Nyai Kulopo asal dari Kroppo (Pamekasan).
 3. Bernama Nyai Rengungan asal dari Madakan (Sampang).⁹⁾

Dari istri yang pertama lahir seorang putra yang bernama Pangeran Maloyo, dari istri yang kedua lahir putra seorang putra yang bernama Pangeran Tanjung Waringin, dan dari istri yang ketiga lahirlah pulu tiga orang putra

9. Zaenul Fattah, M.Engg. S.I.M. Gubernurinsian di daerah daerah kepulauan Madura dan sekitarnya, ST, FF hal, 133.

yang bernama : Kiyai Pratanu, Kiyai Prakoso dan Kiyai Pranoto. Putra pertama (Kiyai Pratanu) inilah yang di harapkan bisa mengantikan kekuasaannya. ⁽¹⁰⁾

Ia sangat dicintai oleh ayah dan ibunya, ia lalu diperkenankan mendirikan sebuah rumah sendiri yang ber tempat di tanah perkebunan ayahnya. Pada suatu malam ia bermimpi menerima tawar sang yang mengaku dirinya bernama Sayid Magribi, yang menyuruhnya memeluk agama baru yaitu agama Islam, sedang gurunya yang akan memberikan pelajaran tentang agama Islam itu adalah Sunan Kudus. ⁽¹¹⁾

Lalu ia terkejut dan bangun, merasa gelisah atas mimpi tersebut, maka selama tujuh hari ia tidak kluar rumah. Kemudian pada keesokan harinya ia menghadap dan memberi tahuhan kepada ayah dan ibunya menceritakan mimpi ny dua kali yang sama tersebut. Maka ayahnya memanggil Patrihnya yang bernama Empu Bageno di suruh pergi ke Kudus untuk mempelajari agama yang baru tersebut, dan tidak mungkin mempelajari agama yang baru tanpa memerlukinya, terlebih dahulu. Lalu Empu Bageno berangkat pergi ke Kudus. Setelah sampai di Kudus, maka ia menghadap kepada Sunan Kudus menerangkan maksud kedatangannya, yaitu di utus oleh raja Arosbaya, maka ia di terima oleh Sunan Kudus. Sebelum ia mempelajari agama Islam ia di suruh menyukur rambytnya, jenggotnya, kumisnya dan kukunya. Lalu ia diberi pelajaran agama Islam yaitu membaca syahudat, rukun

10. Zaenal. Fathih, ibid halaman 153.

11. Zaenal. Fathih, ibid halaman 153.

Islam dan rukun Iman. Setelah cukup fikiran tentang asama Islam, maka kembali ke Arosbaya.

Dengan segera ratih Emu Bageno datang menghadap Kiayai Pratani menceritakan apa yang dilakukan selama perjalanan di Kudus, maka Kiayai Pratani mengerti bahwa Emu Bageno memeluk agama Islam terlebih dahulu dari dirinya. Beliau amat marah dan mengusir Emu Bageno ke rumahnya. Setelah Kiayai Praseno berfikir panjang dan mengetahui tidak mungkin akan bisa mempelajari agama Islam, sebelum menyatakan dirinya masuk Islam.

Kemudian dia di bawa kepada ayahnya dan nyahnya yang
mengetahui bahwa Bapu Bageno lebih dahulu masuk Islam,
maka beliau amat marah dan memerintahkan kepada putra
nya supaya dihukum mati, tetapi berkat permintaan dan
penjelasan anaknya (putranya) tersebut, maka Irangal-
bo sabar dan mengurungkan niatnya, lalu memerintahkan
untuk menyebarluaskan ngana yang baru tanpa paksaan. Dengan
cara yang demikian ini perkembangan Islam menjadi
pesant.

Menurut riwayat, raja Pra Galbo sewaktu menghemuskan nyawa di suruh untuk memeluk agama Islam, diajari untuk membaca kalimat syahadat, ia tidak bisa bersuara apa-apa hanya mengungkapkan kepalanya saja, hingga terus pulang ke rahmatullah. Oleh karena itu maka raja Pra Galbo Arisbaya dinamakan "angeran" Islam Cungguk". Dengan adanya peristiwa ini aiyai Haji Da-

manhuri menjelaskan bahwa raja Islam Cangguk tidak suka apabila ada orang yang bersiarah ke makamnya dengan membaca tablil atau do'a, beliau hanya suka menerima dengan bacanya surat Al Ikhlas (Surat dalam al Qur'an yang isinya sama dengan baca shahadat. Hal ini merupakan adat kebiasaan orang yang bersiarah mulai dari meninggalnya raja Pragelbo (Pangeran Islam Cangguk) sampai sekarang.)

Setelah pangeran Islam Sungguk meninggal, maka kekuasaan digantikan oleh putranya yaitu Kiayi Pratani.

2. Pemerintahan Pratani;

Setelah kiyai atau raja Pragalbo meninggal dunia 1531 M, yang mengganti kekuasaan beliau adalah putranya yang bernama Kiyai Frasena yang bergelar "Panembahan Lemah Duwur". Daerah kekuasaannya sampai ke Bongkalan dan mendirikan kraton yang baru, di sebelah kraton ayahnya - yaitu bernama "Kraton Arusbaya".

Menurut Drs. Abd Rahman dalam bukunya "Sejarah Madiun Selanjang Pandang":

bahwa pada tahun 1531 Masehi Raja kiyai pratani baru masuk Islam dan beberapa rakyat juga mengikuti masuk Islam, sehingga di kerajaan Arusbaya terdapat perubahan arus besar, karena raja baru, agama baru dan kraton baru. Maka pemerintahan beliau bertambah luas, juga beliau mashur sebagai raja yang adil dan bijaksana.

Hasil Wawancara dengan KH Jomanhuri, tanggal 6
Juni 1988.

Rahman Abdul, Drs., Sekolah Mandura selanjutnya pan-
dang meliputi kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan
Bongkolan, tt, halaman 54.

Daerah kekuasaan beliau sampai ke kota Anjer (Palakaran), dan Pangeran Welaran diangkat menjadi pepatih yang pertama, seorang Emanu Bagemo sebagai patih yang kedua, patih pertama memeluk agama Islam setelah Kiyai Pratani berkuasa di Anjer.

Dalam usahanya untuk mengembangkan agama Islam, raja Pratani mendirikan sarana peribadatan yang berupa masjid pertama di Arosbaya. Beliau menjadi menantu dari Sultan Fajang Joko Tingkir. Dari perkawinan itu Beliau mendapat lima orang anak putra dan putri, yaitu :

1. Pangeran sedang yang memerintah di Sampang.
 2. Raden Koro alias Pangeran tengah di Arosbaya.
 3. Pangeran Blego, memerintah di Blego.
 4. Ratu (Istri) Mas Pasuruan, bersuami Pangeran - Bungkarun Pepatih Sampang.
 5. Ratu Ayu bersuami Pangeran Kasenaran.

Beliau juga mempunyai putra/putri dari selir Beliau yaitu:

1. Kiayi Depati Pakacangan.
 2. Pangeran Tumenggung.
 3. Pangeran Demang.
 4. Pangeran Pusponegoro.
 5. Pangeran Padmonegoro.
 6. Pangeran Ronso.
 7. Mas Ayu Ireng, istri Pangeran Muscrip, di Arus-baya.

8. Mrs Ayu Kuning.

9. Mrs Ayu Puspantoro.

Sewaktu kekuasaan raja Pratani (Panembahan Lemah Duwur) seluruh Madura, yaitu Bangkalan dan Sampang takluk di bawah kekuasaan beliau. Beliau mengambil menantu seorang bangsa Arab yaitu keturunan bangsa Sarif yang terkenal dengan nama Pangeran Nusarif di Arusbaya, dengan putrinya Ratu Ireng.

Menurut cerita K.H. Damam Huri: Dalam pertengahan abad ke lima belas, seorang yang bernama keturunan dari Sayidina Hussin putra dari Fatimah, lebih muda dari Sayidina Hasan, datang ke tanah Jawa yaitu di Tuban, pada saat itu masyarakat Tuban baru meninggalkan agama Hindu, maka beliau menjadi guru agama Islam dan mengadakan "Islamisasi" di daerah sekitarnya dengan gelar Syarif Jamalluddin Al Akbar. Orang Jawa menyebut Jamdul Akbar, Nama sebenarnya adalah Muhammad Husain.¹¹

Sewaktu beliau tiba di Jawa bersama-sama dengan keluarganya, kemudian menyusul beberapa keluarganya lagi, diantaranya adalah Syarif Ahmad yang tinggal di Kamboja. Kemudian menyusul datang di Jawa, Surabaya untuk melaku-kan Islamisasi dan mengembangkan agama Islam. Keluarga-keluarga beliau terdiri dari seorang Ibu 17 anak-anaknya, dan enam saudara-saudaranya. Nama-nama dari anak beliau yang terkenal ialah sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan K.H. Domon Huri tanggal 6 Juni 1988.

1. Muhjiji Islam.
 2. Rahmatullah - Raden Rahmat Sunan Ampel.
 3. Sunan Lembayung.
 4. Syarif Zainal Akbar alias Ibrahim yaitu syah dari raden Paku Suhana Giri.
 5. Maulana Hasanuddin alias Sunan Lamongan.
 6. Nurul Alam Ali
 7. Syarif Ahmad (di Surabaya).

Syarif yang terkenal nomor tujuh mempunyai anak bernama Syarif Roffli dan beliau mempunyai anak yang bernama Syarif Muhammad yang disebut Pangeran Nusarrif di Arosbaya, suami dari Mas Ayu Ireng. Dari perkawinan ini meninggalkan anak bernama raden Messigit yang kemudian disebut pangeran Messigit. Dan meninggal di dekat Mesigit Arosbaya. Pangeran Messigit diambil menantu oleh Pangeran Cokroningrat IV, kemudian bergelar Raden Onggo-wijoyo, mempunyai anak bernama Raden Ario Suriowinoto di Arosbaya yang diambil menjadi putra mautu oleh Panembahan Cokrodingrat V dengan putri-putrinya yang bernama Raden Ayu Angger. Dan Raden Ario Suriowinoto dengan selirnya menurunkan: Raden Suriowinoto dan Raden suriokusumo yang keduanya ada di Arosbaya.

Dari keterangan-keterangan di atas dapatlah diambil beberapa kesimpulan bahwa raja Praseno merupakan raja yang besar, adil dan bijaksana, berkedudukan di wilayah Arostanya. Daerah kekuasaannya meliputi: Bangkalan, Sampang,

Dan daerah tersebut merupakan sentral islamisasi Mandurra secara formal, bersamaan ini pula datang beberapa pembawa-pembawa agama Islam.

Kemudian Panembahan Lemah Duwur (Praseno) pada masa pemerintahannya pernah bersillaturrahmi ke daerah Sampang, Konggo Sukawati. Sukawati menerima dengan cukup ramah tamah atas kunjungan Lemah Duwur. Setelah beberapa lama berselang, Lemah Duwur berkenan menangkap ikan dari rawa si Ko'ol dekat kota Pamekasan. Semua menteri yang ikut berkunjung (Bersillaturrahmi) di suruh membuka pakaian luar dan supaya melompat ke dalam rawa untuk menangkap ikan. Sukawati menyuruh menterinya untuk membantu menangkap ikan. Sukawati menyuruh menterinya untuk tidak membuka pakaian itu sama sekali dan terjun ke dalam air. Lemah Duwur setelah melihat peristiwa tersebut kemudian tanpa pamit terus pulang dengan diikuti oleh menteri-menterinya. Sukawati setelah melihat tamunya pulang tanpa pamit terus mengejarnya. Setelah tiba di Sampang ia menanyakan kepada saudaranya, Adipati Sampang, kemanakan tamunya pergi. Kemudian mendapat jawaban bahwa tamunya terus menuju Blego dan ditepi jalan di kampung Larangan tamunya berhenti sebentar menyandar pada sebuah pohon. Sukawati menghunus keris Joko Peturun dan ditusukkan kepada pohon kayu itu dan ia terus kembali ke Pamekasan. Selang beberapa hari lamanya Sukawati menerima surat dari istri Lemah Duwur

Arosbayo, bahwa sauminya meninggali dunia, karena bisul besar di punggungnya. Setelah Sukowati menerima berita, Sukowati menyesal dan diambil keris Joko Piturun terus dilemparkan ke rawa si Ko'ol. Mendengarkan suara seumpama keris Joko Piturun tidak di buang, Jawa dan Madura hanya selebar daun kelor, setelah Sukowati mendengar suara tersebut kemudian memerintahkan menterinya untuk mencari keris tetapi tidak ditemukannya juga.

Setelah Pangiran Lemah Duwur meninggal di Arosbaya tahun 1592 dengan daerah kekuasaan yang sangat luas tersebut, maka wakil mengganti kekuasaan pemerintahan Islam di Arosbaya, kekuasaan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Pangiran Tenggai yaitu, Raden Koro.

3. Pemerintahan Pangeran Tengah (Raden Koro);

Di dalam tahun 1592 M, Panembahan Lemah Dugur meninggal dunia. Kekuasaan di Arosbaya digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Tengah (Raden Koro). Kekuasaannya sampai di Bangkalan, Sampang dan Blitar.

Pangeran Blego tidak lagi tunduk kepada Pangeran Tengah, dikarenakan pemerintahannya yang kurang baik dan kurang bijaksana. Beberapa rakyat di Blego juga tidak senang kepadanya. Dari sikap Pangeran Tengah yang demi-

17.?) Ibid., halaman 44.

Kian itu timbulah kekacauan dan perang saudara antara Blego dan Pangeman Lemah Duwur (Arosbaya).

Peperangan perebutan kekuasaan antara Arosbaya - dan Blego berlangsung tiga kali, tetapi pasukan Blego berkali-kali tidak mundur. Pasukan Arosbaya, kemudian dengan politik Pangeran Tengah, maka ia mengumumkan perang untuk diberhentikan. Pangeran Blego dan Gusti Macan kemudian menerima atas permintaan Pangeran Tengah tersebut.

Pada suatu hari Pangeran Blego berkunjung ke Agos-baya dan bersama-sama memperbaiki kuturan ayahnya (Lemah Duwur).

Setelah Pangiran Tengah bertemu dengan Pangiran Blego, maka beliau bertanya, apakah Gusti Macan juga ikut rombongan. Maka di jawab oleh Pangiran Blego: Bahwa patih nya tidak ikut hadir karena menjaga dan mewakili di Blego. Setelah Pangiran Blego akan kembali Pangiran Tengah menitipkan pakaian untuk Gusti Macan yang dibuat dari sutra.

Setelah sampai di Blego, Pangeran Blego memberikan pakaian tersebut kepada Gusti Macan, dan Gusti Macan menerima dengan senang hati. Karena gembiranya maka pakaian tersebut dipakainya selimut untuk tidur. Alangkah terkejutnya setelah ia bangun melihat badannya kaku seluruhnya dan tak lama kemudian ia meninggal dunia. Setelah diselidiki ternyata baju tersebut adalah berisi racun.

Setelah Patih gusti Macan meninggal, maka gelisahlah Pangiran Blego dan Akhirnya beliau takut di senggang Arosbaya. Kemudian kekuasaan diserahkan kepada -
Arosbaya.
18)

Pada tahun 1596 kapal-kapal perdagangan Belanda mendarat mencari hubungan perdagangan di Indonesia sampai di pulau Jawa, mendarat di beberapa pelabuhan juga di pelabuhan Sidayu, kemudian kapal-kapal itu banyak mendarat di pantai Madura, yaitu di Arusbaya pada tanggal 6 Desember 1596. Nama-nama kapal tersebut antara lain bernama Amsterdam, Houtman, Karel dan Mauricius. ¹⁹

Kedatangan kapal-kapal Belanda itu membawa dampak negatif terhadap pemerintahan Arosbaya. Mereka saling berperang antara kedua belah pihak. Belanda kedatangan utusan dari Arosbaya dimaksudkan akan merampok barang-barang, maka Belanda meninggalkan pesisir.

Pada tanggal 5 Februari 1597 datang lagi beberapa buah kapal di bawah pimpinan Van Neck, yang maksudnya akan membeli beras, maka pemerintahan Arosbaya terjadi peristiwa yang lampau. Terjadilah perampokan besar-besaran terhadap awak kapal, terjadi pembunuhan besar, orang-orang Belanda banyak yang ditawan. Kemudian

18) Hasil wawancara dengan Ali Domahuri tanggal 6 Juni 1988.

19. Zaenal Fattah, sp. n. (fig. 149).

pada tanggal 14 Februari 1597 kapal-kapal itu meninggalkan pantai Arosbaya.

Pada tahun 1621 Iangeran Tengah meninggal dunia, dengan meninggalkan putra laki-laki yang masih di bawah umur bernama Raden Praseno.

4. Pemerintahan Raden Praseno (Tjokroningrat I);

Dari garis keturunan, Raden Praseno merupakan raja yang berkunsa di Arosbaya setelah Pangeran Tengah, Raden Praseno pada saat itu masih berusia muda, di bawah umur. Raden Ayu (Istri Pangeran Tengah) kemudian membawanya ke Sampang (Madekan), sehingga meninggal di Madekan. Yang mengatur Madekan adalah saudara ibunya Praseno, yang menegang kekuasaan di Arosbaya adalah saudara Pangeran Tengah yaitu Pangeran Mas. Maka pada tahun 1604, kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung tiba di Madura (Arosbaya).)

Pemerintahan Sultan Agung, yang mula-mula berpusat di Kerta dan kemudian di Flored berhadapan dengan musuh yang turun temurun yaitu di Surabaya. Dalam tahun 1614 terjadi serangan antara Surabaya dengan Mataram dengan dibantu oleh Kediri dan Pasuruan. Dalam saat itu tentara gabungan yang asalnya memperoleh kemenangan, dihancurkan di Wonosobo (Mojokerto).

Zainal Patah,

Kemenangan Mataram, menimbulkan expansi yang sangat pesat, daerah-daerah persekutuan ditaklukkan yang masing-masing harus dipertahankan sendiri-sendiri. Sesudah Wonosobo, segera jatuhlah Lasem, Pasuruan (1617) dan akhirnya Tuban tahun 1620.

Soekmono mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia":

Dalam tahun 1622 Sultan agung memberanikan diri me-nyeberangi laut Jawa. Dalam tahun 1624 M, serangan Mataram ditujukan kepada Madura. Pada itu kedudukan pertahanan Sampang dan Sumenep tidak berdaya, dan Adipati Sampang di angkat oleh Sultan Agung menjadi Adipati dan menguasai seluruh Madura dengan gelar Pangeran Cokrodinginrat J.)

Pangeran Cokroningrat I memerintah seluruh pulau Madura. Secara simbolis beliau jarang sekali ada di Madura. Karena tenaga beliau amat dibutuhkan, beliau sebagai penasehat masalah-masalah pemerintahan. Pangeran Santomerto saudara ibu beliau sedang di Arosbaya (Bangkalan) yang memerintah adalah istri beliau Batu Ebu (Syarifah Zaenab Al Ambani), memerintah beberapa tahun dan yang akan di bahas dalam bab tiga ini.

Setelah Sultan Agung Mataran meninggal, maka Pangeran Cokroningrat I (Radén Praseno) tetap menjadi kepercayaan pertama oleh raja berikutnya, yaitu Sultan Amangkurat I (Sunan Getek). Amangkurat I mempunyai saudara muda yang bernama Pangeran Halit. Beliau tidak ting

Soekmono, Op.cit., halaman 60.

di cacat(getek). Oleh sebab itu nama Amangkurat di beri gelar sunan Getek.

Setelah kedua jenazah tersebut diwadikan menurut Islam dan adat, maka keadaanya dimakamkan di kerajaan Mataram/Mogiri. Oleh karena itu Cokroningrat I disebut orang Biding Mogiri, peristiwa itu terjadi pada tahun 1648 M.

Dari perkawinan Cokrotingrat I dengan Ratu Ebu tempe-
roleh tiga putra :

1. Raden Ario Atmojonegoro.
 2. Raden Undagan (Puteraan Cekroningrat II atau sidings Kamal)
 3. Ratu Mertopati.

Dengan lain isteri beliau beroutra:

1. Raden Demang Nloy : (ayah Trunojoyo)
 2. Pangeran Saring Argopojok.
 3. Raden Sumotomojo.
 4. Raden Mantri
 5. Raden Maspati
 6. Ratu Magatsari
 7. Ratu Ayu Wirondo.
 8. Ratu Ayu Rondo. 22

Akhirnya setelah pangeran Cokroningrat I meninggal perintahan di Madura di kuasai, diserahkan kepada Cokroningrat II atau Raden Undagan. Begitulah seterusnya kekuasaan di wariskan secara tutrun temurun menurut garis keturunan.

22. Zaenal Fattah, Oncit, halaman 115.